

## BENTUK CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA SAAT BERKOMENTAR DALAM AKUN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM “@LAMBE\_TURAH”: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Cyndi Novita Dewantari<sup>1</sup> Susandi<sup>2</sup> Umi Salamah<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo Malang,

[novidwntari@gmail.com](mailto:novidwntari@gmail.com), [susandi.ikipbudiutomo@gmail.com](mailto:susandi.ikipbudiutomo@gmail.com),

[umi.salamah@budiutomomalang.ac.id](mailto:umi.salamah@budiutomomalang.ac.id)

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: XX – XX – 2020 Diterima: XX – XX – 2020 Dipublikasikan: XX – XX – 2020	<p><i>This study aims to describe the use of code mixing and code switching used by netizens when commenting on the Instagram @lambe_turah social media account. The use of code mixing and code switching in the comments is explained based on its forms. The forms of code mixing studied in this study refer to the opinions of two experts, namely Indra (2008) and Maszein (2019). The forms of code switching studied in this study are based on the opinion of Faturrohman (2013). The approach used in this research is a theoretical approach in the form of sociolinguistic studies and a methodological approach in the form of a qualitative approach. Data retrieval used SBLC (Listen Free Libat Cakap) technique, while data analysis was performed using flow analysis technique. Based on the results of data analysis, it was found that the Instagram netizen @lambe_turah used code mixing in the form of inner code mixing, outer code mixing, and hybrid code mixing as well as internal code switching and external code switching. This research can be used as a reference in learning sociolinguistic studies, especially in research with the topic of code mixing and code switching.</i></p> <p><b>Keywords:</b> code mixing, code switching, and forms.</p>
Penerbit	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan campur kode dan alih kode yang digunakan netizen pada saat berkomentar di akun sosial media Instagram @lambe_turah. Penggunaan campur kode dan alih kode pada komentar tersebut dijelaskan berdasarkan bentuk-bentuknya. Bentuk-bentuk campur kode yang diteliti dalam penelitian ini mengacu pada dua pendapat dua ahli, yakni Indra (2008) dan Maszein (2019). Adapun bentuk-bentuk alih kode yang diteliti dalam penelitian ini berdasarkan pendapat dari Faturrohman (2013). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoritis yang berupa kajian sosiolinguistik dan pendekatan metodologis yang berupa pendekatan kualitatif. Pengambilan data digunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis mengalir. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa netizen Instagram @lambe_turah menggunakan campur kode bentuk <i>inner code mixing</i>, <i>outer code mixing</i>, dan <i>hybrid code mixing</i> serta melakukan alih kode</p>

<sup>1</sup> Alumni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budi Utomo Malang

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Skripsi

<sup>3</sup> Dosen Penguji Skripsi

	intern dan alih kode ekstern. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam pembelajaran kajian sosiolinguistik, khususnya pada penelitian dengan topik campur kode dan alih kode.
IKIP Budi Utomo	<b>Kata kunci:</b> campur kode, alih kode, dan bentuk.

## PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi mampu memudahkan segala kegiatan yang terjadi di dunia ini. Misalnya, pada kegiatan komunikasi yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, yakni melalui media sosial. Sebelumnya, komunikasi hanya dilakukan pada saat bertatap muka saja. Namun, saat ini komunikasi dapat dilakukan secara *online* atau dalam jaringan. Dengan demikian, hal tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi antar suku dan bangsa, bahkan juga antar negara dengan sangat mudah. Kemungkinan tersebut mengakibatkan terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan.

Media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi saja, namun juga digunakan untuk berbagi kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Misalnya, berbagi video, foto, ataupun teks yang menceritakan tentang kesehariannya. Bahkan, juga menampilkan bentuk dari ekspresi diri mengenai hobi, keterampilan, dan sebagainya. Media tersebut tidak hanya tersedia satu media saja, namun terdiri dari Instagram, Facebook Tiktok, Line, Twitter, dan lainnya. Pada penelitian artikel ini menghususkan media sosial Instagram yang akan digunakan sebagai objek penelitian. Instagram ialah media sosial yang digunakan untuk berbagi atau mengunggah foto, mengambil foto, menggunakan filter digital, dan juga dapat membagikan melalui jejaring sosial lainnya (Prihatiningsih, 2017: 52).

Pengguna media sosial disebut juga dengan netizen atau warganet. Netizen atau pengguna yang berupa perorangan maupun kelompok diwajibkan membuat akun sosial media terlebih dahulu, supaya dapat menggunakan sosial media dengan maksimal. Dengan begitu, antar netizen dapat mengenal satu sama lain. Baik mengenal nama, daerah asal, ataupun hal lainnya. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada salah satu akun kelompok, yaitu @lambe\_turah. Akun tersebut merupakan akun yang menyajikan sebuah berita yang mengarah kepada berita gosip. Dapat dikatakan demikian, karena akun ini tidak jarang membagikan berita yang didukung dengan unggahan foto atau video yang menimbulkan makna yang berbeda-beda antar netizen satu dengan lainnya. Akun tersebut membagikan berita yang membicarakan orang lain, berupa cerita negatif, dan pergunjangan.

Telah dibahas sebelumnya, bahwa pada media sosial memungkinkan terjadinya percakapan antar suku dan bangsa yang mengakibatkan terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode. Campur kode terjadi di lingkungan masyarakat multilingual atau masyarakat yang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu kali peristiwa tutur. Pendapat Alimin dan Ramaniyar mengenai campur kode ini, yaitu campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih yang saling memasukkan unsur satu ke unsur lainnya (Alimin dan Ramaniyar, 2020: 25). Campur kode ini dibagi menjadi dua bentuk, yakni *inner code mixing* (campur kode ke dalam) dan *outer code mixing* (campur kode ke luar). Akan tetapi, menurut pendapat Indra (2008) campur kode ini dibagi menjadi tiga bentuk, yakni *inner code mixing* (campur kode ke dalam), *outer code mixing* (campur kode ke luar), dan *hybrid code mixing* (campur kode campuran). Adapun alih kode atau *code switching* merupakan pergantian atau peralihan bahasa satu kepada bahasa lainnya. Menurut Chaer dan Agustina, alih kode bukan hanya mengenai perpindahan bahasa internasional, nasional, daerah saja, namun juga perpindahan antara ragam

bahasa santai ke bahasa resmi atau sebaliknya (Sudarja, 2019: 37). Alih kode dibagi menjadi dua bentuk, alih kode intern dan alih kode ekstern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan penelitian, yakni secara teoritis dan metodologis. Pendekatan penelitian secara teoritis yang berupa sosiolinguistik dilihat berdasarkan ilmu yang dikaji atau sedang diteliti, yakni penelitian ini meneliti mengenai antardisipliner keilmuan antara bahasa dan juga penggunaannya dalam masyarakat atau sosiologi dan linguistik. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bodygan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menyajikan data penelitian dengan bentuk deskripsi yang berupa kata tertulis maupun lisan dari orang serta perilaku yang diamati (Moloeng, 2012: 4). Menggunakan pendekatan tersebut, karena peneliti akan menyajikan penelitian mengenai campur kode dan alih kode yang ada pada kolom komentar netizen dalam akun instagram @lambe\_turah dengan menjabarkan secara deskriptif, supaya lebih jelas dan terinci.

Sedangkan menurut Moloeng, pendekatan penelitian kualitatif ini ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami keadaan atau fenomena yang terjadi pada objek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara keseluruhan, dan dijabarkan melalui deskripsi yang berbentuk rangkaian kata-kata dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moloeng, 2017: 6). Selain itu, penelitian ini juga merupakan jenis penelitian deksriptif yang artinya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian yang bersifat aktual dan faktual berdasarkan kejadian yang ada dan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Jadi simpulannya, penelitian ini disajikan dengan rangkaian kata bukan angka. Jadi, penelitian ini secara teoritis menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengkaji antardisipliner keilmuan, yakni sosiologi dan linguistik, serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menyajikan data dalam bentuk deskripsi sesuai dengan fenomena yang aktual dan faktual.

Di dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung pada kegiatan penelitian untuk menyimak dan mengamati objek penelitian secara terus-menerus, supaya peneliti tidak sampai melewati komentar netizen yang menjadi objek penelitian dan supaya deskripsi mengenai penelitian objek tersebut bisa dijabarkan secara utuh dan menyeluruh. Penelitian ini tidak terpancang tempat, karena penelitian ini dapat dilakukan dimanapun. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini memang dapat dilakukan dimanapun, karena penelitian ini menggunakan media sosial Instagram yang dapat diakses di mana-mana. Peneliti memutuskan Instagram sebagai objek penelitiannya, karena peneliti mengetahui bahwa masyarakat saat ini lebih sering berinteraksi di media sosial untuk saling melontarkan komentar, khususnya media sosial Instagram.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah 60 komentar netizen yang terdiri dari campur kode dan alih kode yang terdapat dalam akun media sosial @lambe\_turah. Data tersebut diambil dengan cara screenshot atau mengambil tangkapan layar pada komentar yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun data sekunder ialah data yang digunakan untuk memperkuat atau mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan data lainnya.

Sumber data penelitian ini, yakni komentar netizen yang ada di dalam akun media sosial @lambe\_turah. Komentar tersebut akan dipilih hingga sampai disajikan dalam hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. Data yang dipilih harus berdasarkan kriteria yang sesuai dengan penelitian ini. Kriteria tersebut ialah harus mengandung peristiwa tutur campur dan alih kode.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) (Sudaryanto, 2015:203). Di dalam menggunakan prosedur tersebut, peneliti tidak harus terlibat dalam

suatu percakapan yang sedang diteliti. Tetapi, peneliti hanya menyimak percakapan netizen yang ada pada kolom komentar akun Instagram @lambe\_turah. Komentar netizen yang sesuai dengan kriteria penelitian ini, akan diambil dengan cara menangkap layar dan dikelompokkan berdasarkan campur kode ataukah alih kode. Teknik analisis data ialah proses untuk mengatur dan mengurutkan data yang diperoleh ke dalam bentuk, kebutuhan yang penting dan dapat dipelajari, serta memberikan simpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain (Sugiyono, 2017:480). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang melakukan metode analisis ini dengan menganalisis atau mengamati objek penelitian yang ada di dalam media sosial Instagram. Maka, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti ialah:

1. mempelajari mengenai campur kode dan alih kode yang ada di dalam media sosial Instagram;
2. mempelajari kata yang ada di dalam media sosial Instagram;
3. mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai dengan bentuk dan kebutuhan penelitian;
4. menyimpulkan hasil analisis atau penelitian tersebut; serta
5. menyajikan hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan hasil data yang didapatkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti penggunaan campur kode dan alih kode. Maka hasil dari penelitian ini, yakni:

Komentar	Bentuk	Pembahasan
"@a*****o tergantung <b>bro</b> , kalo ada penjelasan dari maskapai <b>its Okay</b> "	<i>Outer code mixing</i>	<i>Outer code mixing</i> atau campur kode ke luar menyisipkan kata yang berasal dari bahasa asing ke dalam bahasa dominan yang digunakan dalam peristiwa tutur. Di dalam kutipan komentar tersebut, terdapat peristiwa campur kode dengan menyisipkan bahasa asing dari bahasa Inggris dalam wujud "@a*****o tergantung <b>bro</b> , kalo ada penjelasan dari maskapai <b>its okay</b> ". Pada kutipan komentar tersebut, terdapat tiga bahasa Inggris dan tujuh bahasa Indonesia yang merupakan bahasa dominan.
"@a*****o si paling <b>safety</b> , klo pesawat <b>trouble</b> ga disuruh naek, nunggu di ruang tunggu"	<i>Outer code mixing</i>	<i>Outer code mixing</i> atau campur kode ke luar menyisipkan kata yang berasal dari bahasa asing ke dalam bahasa dominan yang digunakan dalam peristiwa tutur. Di dalam kutipan komentar tersebut, terdapat peristiwa campur kode dengan menyisipkan bahasa asing dari bahasa Inggris dalam wujud "@a*****o si paling <b>safety</b> , klo pesawat <b>trouble</b> ga disuruh naek, nunggu di ruang tunggu". Pada kutipan komentar tersebut, terdapat dua kata dalam bahasa Inggris dan sebelas kata dalam bahasa Indonesia yang merupakan bahasa dominan.
"@a*****o sama aja sih dengan @i*****p karna masih satu group tuh dengan @s*****t"	<i>Outer code mixing</i>	<i>Outer code mixing</i> atau campur kode ke luar, menyisipkan kata yang berasal dari bahasa asing ke dalam bahasa asal yang dominan digunakan saat melakukan peristiwa tutur. Di dalam kutipan tersebut, peristiwa campur kode yang terjadi ialah memasukkan kata dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dominan digunakan dalam peristiwa tuturnya. Wujudnya, "@a*****o sama aja sih dengan @i*****p karna masih satu group tuh dengan

		@s*****t” yang terdiri dari satu bahasa asing dan enam bahasa asal.
“Ah teuing ah ga abis pikir selama itu baru tahu... ga intip2 gitu pas mandi”	<i>Inner code mixing</i>	Inner code mixing atau campur kode ke dalam, menyisipkan kata yang berasal dari bahasa nasional atau bahasa daerah ke dalam bahasa yang dominan digunakan saat melakukan peristiwa tutur. Di dalam kutipan tersebut, peristiwa campur kode yang terjadi ialah memasukkan kata dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia yang dominan digunakan dalam peristiwa tuturnya. Wujudnya, “Ah teuing ah ga abis pikir selama itu baru tahu... ga intip2 gitu pas mandi” yang terdiri dari satu bahasa daerah dan 14 bahasa dominan.
“@p*****h ara enek seng dipilih, dlm rumah tangga bertengkar kok punya sifat pergi dari rumah alias purik iku saru banget”	<i>Inner code mixing</i>	Inner code mixing atau campur kode ke dalam, menyisipkan kata yang berasal dari bahasa nasional atau bahasa daerah ke dalam bahasa yang dominan digunakan saat melakukan peristiwa tutur. Di dalam kutipan tersebut, peristiwa campur kode yang terjadi ialah memasukkan kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dominan digunakan dalam peristiwa tutur. Wujudnya, “@p*****h ara enek seng dipilih, dlm rumah tangga bertengkar kok punya sifat pergi dari rumah alias purik iku saru banget” yang terdiri dari enam bahasa daerah dan 14 bahasa dominan.
“hayu km @a*****7 (emotikon ketawa)”	<i>Inner code mixing</i>	Inner code mixing atau campur kode ke dalam, menyisipkan kata yang berasal dari bahasa nasional atau bahasa daerah ke dalam bahasa yang dominan digunakan saat melakukan peristiwa tutur. Di dalam kutipan tersebut, peristiwa campur kode yang terjadi ialah memasukkan kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dominan digunakan dalam peristiwa tutur. Wujudnya, “hayu km @a*****7 (emotikon ketawa)” yang terdiri dari satu bahasa daerah dan satu bahasa dominan.
“mustahil sekali klu ga ada pemberitahuan mah ..setiap pesawat sllu ada pemberitahuan ..saking aja itu mah orang”nya ga sabar.. dl saya juga pernah nunggu lama ..tp kami para penumpang diam aja ..dan Alhamdulillah mendarat dengan selamat”	<i>Hybrid code mixing</i>	Hybrid code mixing atau campur kode campuran, menyisipkan kata yang berasal dari dua bahasa atau lebih ke dalam bahasa yang dominan digunakan saat melakukan peristiwa tutur. Di dalam kutipan tersebut, peristiwa campur kode yang terjadi ialah memasukkan dua bahasa, yakni bahasa Sunda dan Arab ke dalam bahasa Indonesia yang dominan digunakan dalam peristiwa tutur. Wujudnya, “mustahil sekali klu ga ada pemberitahuan mah ..setiap pesawat sllu ada pemberitahuan ..saking aja itu mah orang”nya ga sabar.. dl saya juga pernah nunggu lama ..tp kami para penumpang diam aja ..dan Alhamdulillah

		mendarat dengan selamat” yang terdiri dari satu bahasa Sunda, satu bahasa Arab, dan 34 bahasa dominan.
“yah orang ini lagi bae. ngomong udah kek kentut lo neng”	<i>Hybrid code mixing</i>	Hybrid code mixing atau campur kode campuran, menyisipkan kata yang berasal dari dua bahasa atau lebih ke dalam bahasa yang dominan digunakan saat melakukan peristiwa tutur. Di dalam kutipan tersebut, peristiwa campur kode yang terjadi ialah memasukkan dua bahasa, yakni bahasa Betawi dan Ngapak ke dalam bahasa Indonesia yang dominan digunakan dalam peristiwa tuturnya. Wujudnya, “yah orang ini lagi bae. ngomong udah kek kentut lo neng” yang terdiri dari satu bahasa Ngapak, tiga bahasa Betawi, dan tujuh bahasa dominan.
“@g*****n monmaap the real sultan mah bukan doi. wkwk tuh raja Brunei baru the real sulthan, maen ke rumahnya nyasar”	<i>Hybrid code mixing</i>	Hybrid code mixing atau campur kode campuran, menyisipkan kata yang berasal dari dua bahasa atau lebih ke dalam bahasa yang dominan digunakan saat melakukan peristiwa tutur. Di dalam kutipan tersebut, peristiwa campur kode yang terjadi ialah memasukkan dua bahasa, yakni bahasa Sunda dan Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dominan digunakan dalam peristiwa tuturnya. Wujudnya, “@g*****n monmaap the real sultan mah bukan doi. wkwk tuh raja Brunei baru the real sulthan, maen ke rumahnya nyasar” yang terdiri dari satu bahasa Sunda, empat bahasa Betawi, dan 15 bahasa dominan.
“legend (emotikon api tiga kali)”  Kalimat berita:  Heboh, Ronaldinho Tiba di Indonesia, Dijemput Raffi Ahmad.	<i>Alih kode ekstern</i>	Alih kode ekstern beralih dari bahasa asal menuju kepada bahasa asing yang digunakan pada saat melakukan peristiwa tutur. Pada kutipan komentar tersebut, terdapat peristiwa alih kode ekstern. Alasannya, karena kalimat berita yang dituliskan tersebut menggunakan bahasa asal dari pemilik akun r*****h, yakni bahasa Indonesia. Adapun komentar yang dituliskan dalam akun tersebut ialah bahasa asing yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya mengarah pada arti ‘kerakusan’.
“sponsored by?”  Kalimat berita:  Denies Chariesta Minta Speak Up Soal Pelecehan Seksual, Sunan Kalijaga: Bukannya Saya Diam atau Pilih Kasih!	<i>Alih kode ekstern</i>	Alih kode ekstern beralih dari bahasa asal menuju kepada bahasa asing yang digunakan pada saat melakukan peristiwa tutur. Pada kutipan komentar tersebut, terdapat peristiwa alih kode ekstern. Alasannya, karena kalimat berita yang dituliskan tersebut menggunakan bahasa asal dari pemilik akun s*****i, yakni bahasa Indonesia. Adapun komentar yang dituliskan dalam akun tersebut ialah bahasa asing yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya mengarah pada arti ‘disponsori oleh?’.
“the king is back”	Alih kode	Alih kode ekstern beralih dari bahasa asal

<p>Kalimat berita: Jokowi Akan Jadi Pemimpin Pertama Asia yang Kunjungi Ukraina dan Rusia.</p>	ekstern	<p>menuju kepada bahasa asing yang digunakan pada saat melakukan peristiwa tutur. Pada kutipan komentar tersebut, terdapat peristiwa alih kode ekstern. Alasannya, karena kalimat berita yang dituliskan tersebut menggunakan bahasa asal dari pemilik akun j*****n, yakni bahasa Indonesia. Adapun komentar yang dituliskan dalam akun tersebut ialah bahasa asing yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya mengarah pada arti 'penguasa telah kembali'.</p>
<p>"<i>mari pingin muleh ae</i> (emotikon tertawa dua kali)" Kalimat berita: Heboh, Ronaldinho Tiba di Indonesia, Dijemput Raffi Ahmad.</p>	Alih kode intern	<p>Alih kode intern beralih dari bahasa nasional menuju kepada bahasa daerah, dialek, atau lainnya yang digunakan pada saat melakukan peristiwa tutur. Pada kutipan komentar tersebut, terdapat peristiwa alih kode intern. Alasannya, karena kalimat berita yang dituliskan tersebut menggunakan bahasa asal atau bahasa nasional dari pemilik akun n*****a, yakni bahasa Indonesia. Adapun komentar yang dituliskan dalam akun tersebut ialah bahasa Jawa yang artinya 'membuat ingin pulang saja'.</p>
<p>"<i>penak nyawang ora resiko</i>" Kalimat berita: Denies Chariesta Minta Speak Up Soal Pelecehan Seksual, Sunan Kalijaga: Bukannya Saya Diam atau Pilih Kasih!</p>	Alih kode intern	<p>Alih kode intern beralih dari bahasa nasional menuju kepada bahasa daerah, dialek, atau lainnya yang digunakan pada saat melakukan peristiwa tutur. Pada kutipan komentar tersebut, terdapat peristiwa alih kode intern. Alasannya, karena kalimat berita yang dituliskan tersebut menggunakan bahasa asal atau bahasa nasional dari pemilik akun m*****p, yakni bahasa Indonesia. Adapun komentar yang dituliskan dalam akun tersebut ialah menggunakan bahasa Jawa yang artinya 'lebih enak melihat, tidak beresiko'.</p>
<p>"@m*****n (emotikon tertawa tiga kali) <i>lha nek dho perang trs ekonomi dunia, negarane dw opo iso makmur???? Sarjana kok koyo ngene ra dong...</i>" Kalimat berita: Jokowi Akan Jadi Pemimpin Pertama Asia yang Kunjungi Ukraina dan Rusia.</p>	Alih kode intern	<p>Alih kode intern beralih dari bahasa nasional menuju kepada bahasa daerah, dialek, atau lainnya yang digunakan pada saat melakukan peristiwa tutur. Pada kutipan komentar tersebut, terdapat peristiwa alih kode intern. Alasannya, karena kalimat berita yang dituliskan tersebut menggunakan bahasa asal atau bahasa nasional dari pemilik akun d*****t, yakni bahasa Indonesia. Adapun komentar yang dituliskan dalam akun tersebut ialah menggunakan bahasa Jawa yang artinya 'kalau semua perang terus ekonomi dunia, negara kita apa bisa makmur???? Sarjana kok seperti tidak paham...'</p>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai campur kode dan alih kode yang digunakan netizen pada kolom komentar akun media sosial instagram @lambe\_turah, disimpulkan sebagai berikut:

1. data penelitian yang diperoleh berjumlah 15 data;
2. data campur kode terdiri dari 9 data dan data alih kode terdiri dari 6 data;
3. pada peristiwa campur kode, terdapat sisipan dari bahasa asing yang berjumlah 25 kata dan bahasa dominan yang digunakan dalam peristiwa tersebut berjumlah 109 kata;
4. bahasa dominan yang digunakan pada peristiwa campur kode ialah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa asing yang disisipkan dalam peristiwa tersebut terdiri dari bahasa Inggris, Arab, Jawa, Sunda, Betawi, dan Ngapak; serta
5. bahasa dominan yang digunakan dalam peristiwa alih kode, yakni bahasa Indonesia dan bahasa asing yang digunakan pada peristiwa ini, yakni bahasa Inggris, Sunda, dan Jawa;

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kemudahan, serta kelancaran untuk menuntut ilmu sehingga peneliti mampu untuk menuliskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Keberhasilan dari penelitian yang telah dituliskan ini tidak terlepas dari doa, dukungan, serta bantuan secara moril maupun materil dari pihak-pihak yang sangat mendukung kesuksesan peneliti. Maka dari itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada orang-orang yang berjasa untuk penulis. Orang-orang tersebut, yakni:

1. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris yang telah mengadakan seminar nasional dengan tema “Bahasa dan Sastra dalam Platform Merdeka Belajar”; dan
2. Bapak Susandi, M. Pd dan Ibu Dr. Umi Salamah, M.Pd selaku penulis dua dan tiga dalam penulisan artikel ini.

### RUJUKAN

- Alimin, AA dan Ramaniyar, Eti. 2020. *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa (Studi Kasus Pendekatan Dwi Bahasa di Sekolah Dasar Kelas Rendah)*. Pontianak: Penerbit Putra Prabayo.
- Indra, I. B. K. (2008). Faktor Pendukung Terjadinya Campur Kode dalam Pementasan Drama *Gong* di Bali. *Aksara*, 19(31), 35—43.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prihatiningsih, Witanti. 2017. Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Communication VIII*, 1.
- Shofia, Iva dan M. Basir, Udjang Pr. 2021. The Causes Of Code Switching and Code Mixing in The Javanese Ethnic Communication Model in Balung Lor Village. *Jurnal DISASTRI: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 156—171.
- Sudarja, Kusman. Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Etnografi di Kelas III SD Lentera Internasional). *ALFABETA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 35—49.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Tiara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.